

CASE STUDY 2

1. HPP dengan metode Average cost

- persediaan awal : $200 \times \text{Rp. } 60.000 = \text{Rp. } 12.000.000$
 - pembelian : $300 \times \text{Rp. } 55.000 = \text{Rp. } 16.500.000$
 - Total unit setelah pembelian : $200 + 300 = 500$
 - Total biaya persediaan : $\text{Rp. } 12.000.000 + \text{Rp. } 16.500.000 = \text{Rp. } 28.500.000$
- Harga rata-rata = $\frac{\text{Rp. } 28.500.000}{500} = \text{Rp. } 57.000$
- Penjualan = $350 \text{ unit} \times \text{Rp. } 57.000 = \text{Rp. } 19.950.000$

2. Hitung nilai persediaan akhir

persediaan akhir = Total Unit - Unit terjual
 $= 500 - 350 = 150 \text{ unit}$

Nilai persediaan akhir = $150 \times \text{Rp. } 57.000 = \text{Rp. } 8.550.000$

3. Bagaimana sistem perpetual dalam hal pengendalian biaya dapat membantu perusahaan A membuat keputusan yang lebih baik dalam strategi pembelian.

- persediaan dan Hpp selalu terupdate setiap kali ada transaksi sehingga manajemen bisa memantau perubahan biaya secara real-time
- perubahan harga pembelian langsung tercermin dalam harga rata-rata, membantu perusahaan mengetahui tren biaya barang
- Dengan informasi biaya yang akurat, perusahaan bisa merencanakan strategi pembelian yang lebih efisien, misalnya membeli lebih banyak saat harga pasar sedang rendah.
- Sistem ini juga mengurangi resiko kelebihan atau kekurangan stok, karena data persediaan selalu mutakhir